

**PERILAKU PEMANFAATAN INFORMASI
OLEH PENYANDANG TUNARUNGU
(Studi Aksi tentang Perilaku Pemanfaatan Informasi oleh Siswa SMP dan
SMA Penyandang Tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo)**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

DATURISSA MAHARDHINI

NIM 070810016

**DEPARTEMEN ILMU INFORMASI DAN PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
Semester Ganjil 2012/2013**

**PERILAKU PEMANFAATAN INFORMASI OLEH PENYANDANG TUNARUNGU
(STUDI AKSI TENTANG PERILAKU PEMANFAATAN INFORMASI OLEH SISWA
SMP DAN SMA PENYANDANG TUNARUNGU DI SLB-B DHARMA WANITA
SIDOARJO)**

Daturissa Mahardhini¹

ABSTRACT

Use of Information to provide facilities to support deaf students to use correct information in academic activities and can help students to easily achieve its goals in the future. Interesting phenomenon occurs when high school students with hearing impairment in SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo which clearly has limitations in hearing and pronunciation but they must utilize the information obtained in the school to meet their needs. However state deaf in academic activities such as school, they also have to fit in and do their work as students given by their teacher prior to searching information needs. This research studied based on the theory of Taylor is eight classes Utilization Information includes: enlightenment, understanding the problem, instrument, factual, confirmation, projective, motivation, personal and political information. The method used is action research method. This study aims to describe the behavior of utilization information junior high school and senior high school deaf in SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo in supporting their academic activities. The sampling technique used is total sampling technique. The results of this study indicate that students have implemented the use of the information to the stages of enlightenment begins to confirm the information and personal information, and only a small portion that passes through the stages of motivation to political information.

Keyword: use of information, student, deaf

¹ Korespondensi : mahasiswa Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan, FISIP-UNAIR, email: rheshot@yahoo.com.

PERILAKU PEMANFAATAN INFORMASI OLEH PENYANDANG TUNARUNGU (STUDI DESKRIPTIF TENTANG PERILAKU PEMANFAATAN INFORMASI OLEH SISWA SMP DAN SMA PENYANDANG TUNARUNGU DI SLB-B DHARMA WANITA SIDOARJO)

Daturissa Mahardhini²

ABSTRAK

Pemanfaatan Informasi dapat memberikan kemudahan dalam menunjang siswa penyandang tunarungu untuk memanfaatkan informasi secara benar dalam kegiatan akademik dan dapat membantu siswa agar mudah mencapai cita-citanya dimasa yang akan datang. Fenomena yang menarik terjadi ketika siswa SMP dan SMA penyandang tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo yang jelas memiliki keterbatasan dalam pendengaran dan pengucapannya tetapi mereka harus memanfaatkan informasi yang didapat di sekolah untuk memenuhi kebutuhannya. Bagaimanapun keadaan penyandang tunarungu dalam hal kegiatan akademik seperti disekolah, mereka juga harus menyesuaikan diri dan mengerjakan tugas mereka sebagai siswa yang diberikan oleh guru mereka terlebih dalam menelusur kebutuhan informasinya. Penelitian ini dikaji berdasarkan teori dari Taylor yaitu delapan kelas Pemanfaatan Informasi yang meliputi: pencerahan, pemahaman masalah, instrument, factual, konfirmasi, proyektif, motivasi, pribadi dan politik/kebijaksanaan informasi. Dengan menggunakan metode studi aksi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku pemanfaatan informasi siswa SMP dan SMA penyandang tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo dalam menunjang kegiatan akademiknya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *total sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa telah menerapkan pemanfaatan informasi dengan tahapan dimulai dari pencerahan informasi hingga konfirmasi informasi dan pribadi serta hanya sebagian kecil yang melewati tahapan dari motivasi hingga politik informasi.

Kata Kunci : pemanfaatan informasi, siswa, penyandang tunarungu

² Korespondensi : mahasiswa Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan, FISIP-UNAIR, email: rheshot@yahoo.com.

Pendahuluan

Kebutuhan informasi yang didapatkan secara tepat dan akurat oleh seseorang yang memiliki indera normal dan lengkap akan mempermudah untuk berperilaku informasi dan pencarian informasi pada media-media informasi. Hal tersebut secara satu kesatuan akan berhubungan membentuk pemanfaatan informasi yang baik pula. Proses-proses pemanfaatan informasi tersebut senada dengan yang diungkapkan Bartlett (2005:3) bahwa memanfaatkan informasi merupakan faktor yang mendorong semua perilaku informasi lainnya, karena merupakan tujuan utama dari kebutuhan dan pencarian informasi.

Hal yang membantu seseorang yang memiliki indera normal dan lengkap dalam mendapatkan informasi untuk menunjang pemanfaatan informasi yaitu didapatkan dari informan yang lain, pengalaman pribadi maupun informan lain serta dari seluruh indera yang digunakan secara maksimal untuk mendapatkan informasi yang diinginkan secara maksimal pula.

Dalam pemberian maupun penerimaan informasi yang dilakukan oleh dua orang maupun lebih yang menunjang pemanfaatan informasi yang digunakan untuk memanfaatkan informasi, perlu adanya cara untuk mengutarakan dan menyampaikan secara jelas, akurat dan baik. Melalui penyampaian yang baik, maka kebermanfaatan informasi tersebut akan menjadi lebih baik. Hal tersebut sangat baik apabila dimanfaatkan oleh tidak hanya satu orang tetapi beberapa orang maupun khalayak umum. Dalam penyampaian yang baik perlu didukung dengan seluruh indera yang digunakan oleh masyarakat informasi yang memudahkan untuk menemukan dan memanfaatkan informasi secara maksimal. Hal ini juga mendukung menjadi suatu masyarakat yang dinamakan masyarakat informasi, karena untuk menjadi masyarakat informasi juga harus memiliki pendekatan visual atau seluruh indera agar dapat menyampaikan informasi tersebut secara maksimal untuk kemudian dimanfaatkan oleh khalayak umum dan masyarakat informasi itu sendiri.

Lain halnya dengan penyandang cacat yang tidak dapat secara maksimal mendapatkan informasi yang dibutuhkannya untuk kemudian memanfaatkan informasi tersebut untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Kerusakan atau tidak dapat berfungsinya salah satu indera yang ada pada setiap manusia mengakibatkan terhambatnya manusia tersebut melakukan segala aktifitas sehari-hari. Dalam hal ini penyandang tunarungu tidak bisa memenuhi kebutuhan informasinya sendiri tanpa bantuan dari orang yang memiliki indera lengkap bahkan memanfaatkan informasi tersebut secara maksimal. Penyandang tunarungu adalah seseorang yang memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran dan pengucapan. Hal senada diungkapkan oleh Sastrawinata (1977:10) yang mendefinisikan ketunarunguan secara pedagogis yaitu kekurangan atau kehilangan pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus.

Meskipun penyandang tunarungu memiliki keterbatasan, mereka juga memiliki hak yang sama untuk menerima, memberikan dan memanfaatkan informasi yang dibutuhkannya. Mereka akan mencari informasi tersebut demi kebutuhan informasinya terpenuhi guna memanfaatkan informasinya secara maksimal. Dalam perkembangannya saat ini jumlah Penyandang Cacat sesuai hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2004 (2011) adalah 6.047.008 jiwa, yang menunjukkan bahwa tuna rungu wicara 602.784 jiwa (9,9 %). Data lain menunjukkan bahwa anak penyandang cacat sebanyak 358.738 anak mengalami tuna rungu wicara 14,27 %.

Penyandang tunarungu merupakan salah satu kelompok masyarakat yang patut diperhatikan oleh masyarakat, karena masyarakat dapat membantu penyandang tunarungu agar memperoleh banyak informasi yang dibutuhkan. Hal ini perlu diperhatikan karena penyandang tunarungu memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran dan pengucapan. Saat seseorang memberikan informasi kepada penyandang tunarungu, penyandang tunarungu hanya mampu menangkap informasi tersebut sebagian saja karena keterbatasan yang dimiliki. Contohnya kepala sekolah di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo, Endang Sulistyorini, dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 16 Desember 2011 mengungkapkan bahwa pada saat penyandang tunarungu berkomunikasi dengan lawan bicaranya yang terjadi adalah kurangnya informasi yang diserap dalam otak oleh penyandang tunarungu yaitu membentuk kalimat yang kurang sempurna. Jika penyandang tunarungu kurang bahkan tidak mendapatkan informasi yang dibutuhkannya, maka mereka kurang bisa memanfaatkan informasi yang berguna untuk diri sendiri dan orang lain disekelilingnya.

Dalam segi fisik penyandang tunarungu sekilas tampak seperti masyarakat kebanyakan. Perbedaannya apabila kita mengamati lebih jauh, mereka akan tampak berbeda dari orang normal pada umumnya. Mereka memiliki keterbatasan mendengar dan berbicara yang sulit mereka ungkapkan saat berkomunikasi dengan orang lain. Keterbatasan tersebut juga menjadi kendala bagi orang normal untuk memahami dan mengetahui ucapan atau pembicaraan serta informasi yang diutarakan oleh penyandang tunarungu. Apabila penyandang tunarungu memberikan informasi kepada orang lain maupun mendapatkan informasi dari orang lain yang terjadi adalah hilangnya sebagian informasi yang ditangkap dan diterima oleh keduanya. Didukung dengan tidak dapat mendengarkan informasi tentang bunyi-bunyian yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa yaitu perkembangan awal dimana mereka dapat memberikan seluruh informasi yang mudah dimengerti oleh orang normal dan/atau sebaliknya.

Umumnya masyarakat normal memiliki perbendaharaan kata yang baik sehingga mereka dapat menjelaskan dengan baik pula dari segi lisan maupun tulisan. Berbeda dengan seseorang yang memiliki keterbatasan seperti penyandang tunarungu. Contohnya dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 16 Desember 2011 kepada Endang Sulistyorini yang mengungkapkan bahwa mereka sering berbeda dalam memaknai berbagai hal tentang informasi yang didapatkannya. Kekurangan pemahaman karena sedikitnya informasi yang didapatkan dari segi lisan maupun tulisan menyebabkan mereka mudah untuk salah persepsi terhadap informasi tersebut sehingga hal ini sering mengakibatkan tekanan dalam emosinya. Tekanan pada emosinya dapat menghambat perkembangan dirinya dengan menunjukkan perilaku menutup diri, bertindak secara agresif maupun mengalami kebimbangan dan keragu-raguan dalam hidupnya.

Penyandang tunarungu diberikan suatu informasi yang membuat mereka lebih memahami dan mengerti akan kebutuhan informasinya sendiri. Contohnya keterbatasan penyandang tunarungu dalam mengakses informasi pada media elektronik.

Adapun harapan dari penasihat Persatuan Tunarungu Indonesia (Perturi) Jawa Timur, Drh H Arief Mardiyanto, dalam acara Temu Regional Tuna Rungu Jatim dengan tema *Reaktualisasi Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia* yang berlangsung di Sekretariat Persatuan Tunarungu Indonesia (Perturi) Cabang Sidoarjo, pada Publikasinasional.com (2011) yang mengungkapkan bahwa seperti yang pernah dilakukan TVRI pada tahun 90-an. Saat itu TVRI menyiarkan berita (acara Siaran Berita Nasional dan Dunia Dalam Berita, red) dengan

menampilkan bahasa isyarat. Sehingga para penyandang tuna rungu dapat mengakses informasi. Penyandang tuna rungu juga manusia yang sangat membutuhkan informasi. Paling tidak, para penyandang tuna rungu bisa belajar dari informasi-informasi yang ditampilkan oleh media elektronik. Sehingga mereka (penyandang tuna rungu) mampu berkembang dan tidak ketinggalan dengan arus informasi.

Pemahaman mengenai kebutuhan informasi menjadi sangat penting bagi penyandang tunarungu karena dengan memahami kebutuhan informasi yang akan dicari dan dibutuhkan maka dengan mudah mereka berhasil menemukan dan memanfaatkan informasi yang dibutuhkannya. Terlebih pada saat penyandang tunarungu mulai bersekolah. Pada saat disekolah, mereka mendapatkan banyak informasi dari para pengajarnya yang memudahkan mereka mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Pengetahuan yang didapatkan dari sekolah menjadi cukup bekal untuk menunjang kepribadian yang lebih baik untuk saling bertukar informasi kepada para pengajarnya, teman sebayanya, orang tuanya bahkan masyarakat awam pada umumnya. Hal lain yang didapatkan dari sekolah yaitu penyandang tunarungu dapat memanfaatkan informasi yang didapatkan secara baik yang berguna untuk berinteraksi dengan orang lain dan khususnya untuk dirinya sendiri.

Pada kenyataannya, penyandang tunarungu masih kebingungan dalam hal memanfaatkan informasi yang didupatkannya dari sekolah maupun dari luar sekolah. Di dalam sekolah, penyandang tunarungu hanya mendapatkan informasi dari kegiatan akademis saja dan hal itu menjadi tidak masalah karena ada kontrol dari guru untuk dapat memanfaatkan informasi akademis dan keterampilan pada jam sekolah dan diluar sekolah untuk dipraktekkan secara langsung oleh penyandang tunarungu tersebut.

Berbeda halnya dengan dilingkungan luar sekolah, kontrol yang didapatkan dari orang tua tidak didapatkan secara penuh ketika penyandang tunarungu berada diluar rumah. Mereka akan mencari informasi yang dibutuhkannya melalui internet yang tidak dapat dipungkiri bahwa jaringan tersebut adalah jaringan tanpa batas yang tidak dapat dikontrol oleh siapapun dan dapat melakukan aktifitas informasi apapun didalamnya. Sehingga yang terjadi banyak kasus-kasus yang dilakukan oleh penyandang tunarungu yang tidak memanfaatkan informasi tersebut secara baik dan positif. Contohnya seperti yang diungkapkan oleh Endang Sulistyorini, yaitu penggunaan jejaring sosial seperti facebook untuk menjadi media mereka melakukan komunikasi dengan sesama teman penyandang tunarungu maupun dengan orang yang tidak memiliki cacat indera atau dapat disebut sebagai orang normal. Penyandang tunarungu saling bertukar informasi dan mereka tidak jarang terjerumus pada suatu hal negatif misalnya seperti ajakan seorang normal untuk minum-minuman keras lewat obrolan dalam jejaring sosial tersebut. Selain itu banyak penyandang tunarungu yang mendapatkan informasi dari internet untuk membuka suatu situs pornografi dan ingin menirunya.

Hal-hal semacam itulah yang membuat penyandang tunarungu harus diberikan pengarahan oleh orang-orang disekelilingnya untuk memanfaatkan informasi secara baik. Sebagai contoh penyandang tunarungu yang mampu melakukan pemanfaatan informasi dengan baik sehingga menjadi seorang yang tidak kalah dengan seorang yang memiliki 5 indera yang sempurna adalah Dian Inggrawati yang berusia 27 tahun yang telah menjadi runner up II Miss Deaf World 2011 yang dikutip dari Kompas.com (2011), yaitu hampir sepanjang usianya, Dian Inggrawati (27) menjadi penyandang tuna rungu. Pada 2010 lalu Dian resmi diwisuda sebagai

sarjana S1 setelah menyelesaikan studi di Fakultas Disain Komunikasi Visual di salah satu perguruan tinggi swasta, di Jakarta. Dian Inggrawati memiliki mimpi besar menjadi seorang disainer dan mempunyai butik. Untuk itu, sebelum masuk masa kuliah, ia mengambil program studi tata busana di SMK Santa Maria Jakarta. Dian meminta ibunya agar menyekolahkan dirinya di sekolah kejuruan (SMK). Akhirnya, ibunya menyetujui agar anaknya kelak dapat mempunyai keterampilan khusus dan hidup mandiri.

Hal ini merupakan contoh dari sebagian kecil penyandang tunarungu yang berhasil mengantarkan dirinya menuju kesuksesan setelah penyandang tunarungu tersebut memanfaatkan informasi dengan maksimal dan menekuni serta suka belajar tentang hal-hal baru pada bidang akademik. Disamping itu, Dian Inggrawati adalah seorang yang memiliki ide dan gagasan baru yang membantu dirinya untuk lebih mengembangkan bakatnya agar kelak menjadi seorang yang mempunyai keterampilan khusus dan mandiri. Dian Inggrawati juga memiliki kepercayaan diri dan motivasi diri yang tinggi dengan meminta orang tua agar disekolahkan di sekolah umum dengan teman-teman yang normal (memiliki seluruh indera yang sempurna) meskipun dirinya memiliki keterbatasan sebagai penyandang tunarungu.

Di kabupaten Sidoarjo, jumlah penyandang tunarungu berdasarkan data dari dinas sosial tahun 2011 adalah 587 orang dengan pembagian menurut usia antara lain penyandang tunarungu dewasa dengan jumlah laki-laki 166 orang dan perempuan 148 orang dan penyandang tunarungu anak-anak dengan jumlah laki-laki 155 orang dan perempuan 118 orang. Pada data seluruh sekolah luar biasa pada tahun 2010 terdapat ± 21 sekolah untuk anak berkebutuhan khusus seperti penyandang tunarungu untuk membantu mereka membangun perkembangan kepribadiannya seperti orang pada umumnya. Di sekolah tersebut terdapat banyak pengetahuan dan informasi yang dibutuhkan oleh anak tunarungu untuk perkembangan intelegensi mereka seperti orang pada umumnya. Contohnya, sekolah memberikan pengetahuan tentang akademik yang dapat digunakan sebagai bekal anak penyandang tunarungu untuk berinteraksi dengan masyarakat normal. Anak penyandang tunarungu mendapatkan kebutuhan informasi secara penuh dan intensif dari pendidikan akademis di sekolah tersebut. Disamping itu, para guru yang mendidik dan mengajar anak penyandang tunarungu, memberikan motivasi kepada anak penyandang tunarungu untuk dapat berkembang kepribadiannya seperti anak-anak pada umumnya. Motivasi tersebut dapat berupa pengajaran berupa bahasa isyarat yang mudah dimengerti oleh anak penyandang tunarungu untuk berinteraksi dengan sesama penyandang tunarungu maupun gurunya di sekolah serta dapat dimengerti oleh orangtua maupun masyarakat pada umumnya.

Pada SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo, sekolah khusus bagi penyandang tunarungu yang paling banyak jumlah siswanya (kurang lebih seluruh siswa berjumlah ± 71 siswa tunarungu) dibandingkan sekolah luar biasa lain yang memiliki siswa tunarungu di kabupaten Sidoarjo, bukan saja diberikan pendidikan akademik dan motivasi yang diberikan kepada anak penyandang tunarungu untuk perkembangan pribadinya tetapi juga diberikan pelatihan yang diutamakan untuk menggali potensi, minat dan bakat anak penyandang tunarungu tersebut. Pelatihan tersebut berupa seni musik, seni tari, olahraga, tata krama, kegiatan salon, teknik mesin serta komputerisasi dan desain web. Hal ini diharapkan penyandang tunarungu mampu memaksimalkan potensi, minat dan bakat mereka, memahami bagaimana bersikap di tengah-tengah masyarakat, menumbuhkan pikiran positif dari diri mereka bahwa mereka mampu berhasil dalam kondisi apapun meski memiliki keterbatasan pendengaran dan pengucapan serta

mendapatkan pengetahuan baru dan dapat menambah kreativitas penyandang tuna rungu untuk menunjang perkembangan kepribadiannya.

Didalam data pada SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo tahun 2011 terdapat 71 siswa yang terdiri dari 12 anak TKLB, 29 anak SDLB, 21 anak SMPLB dan 9 anak SMALB. Dari data tersebut, dalam melakukan penelitian, peneliti memilih siswa penyandang tunarungu dengan tingkat SMP dan SMA. Peneliti memilih siswa SMP dan SMA karena umumnya siswa penyandang tunarungu tingkat SMP dan SMA sudah mengerti dan memahami informasi yang dibutuhkannya dan memudahkan peneliti dalam hal keakuratan data pada saat penelitian berlangsung.

Fenomena yang menarik terjadi ketika siswa SMP dan SMA penyandang tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo yang jelas memiliki keterbatasan dalam pendengaran dan pengucapannya tetapi mereka harus memanfaatkan informasi yang didapat di sekolah untuk memenuhi kebutuhannya, karena bagaimanapun keadaan penyandang tunarungu tetapi dalam hal kegiatan akademik seperti disekolah, mereka juga harus menyesuaikan diri dan mengerjakan tugas mereka sebagai siswa yang diberikan oleh guru mereka terlebih dalam menelusur kebutuhan informasinya apabila mereka memiliki tugas akademik yang harus dikerjakan dirumah serta masuknya berbagai informasi yang mereka dapatkan dari guru mereka dan mereka memilah sendiri kebutuhan informasi mana yang mereka perlukan.

Siswa penyandang tunarungu di sekolah tersebut selain mendapatkan dan memanfaatkan informasi dari kegiatan belajar mengajar disekolah terdapat perpustakaan yang terletak didalam ruang guru tetapi perpustakaan tidak pernah dimanfaatkan oleh siswa SMP dan SMA SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo seperti yang diungkapkan oleh Endang Sulistyorini yaitu selama ini perpustakaan hanya menjadi pajangan dan tidak pernah dimanfaatkan oleh siswa maupun gurunya. Para gurupun juga tidak memacu siswanya untuk berkunjung ke perpustakaan karena sibuk dengan kegiatan belajar mengajar saja. Terlebih saat diluar sekolah, para siswa juga tidak mendapat kontrol dari siapaun untuk mencari informasi mengenai tugas atau apapun yang dapat berdampak pada diri penyandang tunarungu tersebut. Selain itu, saat penyandang tunarungu membutuhkan, kemudian berperilaku dan melakukan proses pencarian terkadang mereka juga memanfaatkan informasi tersebut dengan perlakuan yang berbeda yaitu positif dan negatif.

Keadaan yang demikian harus diantisipasi dengan melakukan pencarian informasi sebanyak-banyaknya dari sekolah dan lingkungan kemudian dipilah secara mandiri oleh penyandang tunarungu untuk memanfaatkan informasi mana yang mereka perlukan untuk menunjang potensi, bakat dan minat mereka. Sarana dan prasarana dari sekolah juga tidak mendukung untuk memajukan perpustakaan yang selama ini menjadi pajangan untuk digunakan sebagai media bagi siswa SMP dan SMA penyandang tunarungu untuk memanfaatkan informasi bermanfaat bagi penyandang tunarungu selain didapat dari sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya perhatian sebagai seseorang yang memiliki indera yang lengkap seperti para guru untuk menunjang aktifitas akademik yang berguna untuk memenuhi pemanfaatan informasi yang dibutuhkan penyandang tunarungu tersebut.

Dari pemaparan latar belakang di awal didapatkan gambaran tentang perilaku pemanfaatan informasi yang dilakukan oleh penyandang tunarungu. Dengan adanya gambaran perilaku pemanfaatan informasi yang dilakukan oleh penyandang tunarungu diharapkan dapat

memberikan kemudahan bagi penyandang tunarungu khususnya yang berstatus sebagai siswa dalam menyelesaikan dan menunjang kegiatan akademik siswa disekolah. Maka penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku pemanfaatan informasi yang dilakukan oleh siswa SMP dan SMA Penyandang Tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo.

Pemanfaatan Informasi

Taylor (2006:5, dalam Choo) mengidentifikasi delapan kelas pemanfaatan informasi, berdasarkan kebutuhan informasi yang dirasakan oleh pengguna dalam situasi tertentu, dan berasal dari bagian klasifikasi yang dikembangkan oleh Dervin, yaitu:

- a. Pencerahan. Informasi digunakan untuk mengembangkan konteks atau untuk memahami situasi seperti pengalaman pribadi.
- b. Pemecahan Masalah. Informasi digunakan dalam cara yang lebih spesifik daripada pencerahan - digunakan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik dari masalah tertentu.
- c. Instrumental. Informasi ini digunakan agar individu tahu apa yang harus dilakukan dan bagaimana menggunakan/memanfaatkan informasi.
- d. Faktual. Informasi digunakan untuk menentukan fakta-fakta dari fenomena atau peristiwa, untuk menggambarkan realitas.
- e. Konfirmasi. Informasi digunakan untuk memverifikasi sebuah informasi.
- f. Proyektif. Informasi digunakan untuk memprediksi apa yang mungkin terjadi di masa depan.
- g. Motivasi. Informasi digunakan untuk memulai atau mempertahankan keterlibatan pribadi, dalam rangka untuk terus bergerak sepanjang pada tindakan tertentu.
- h. Pribadi/Diri Sendiri atau Hubungan dengan Orang Lain. Informasi digunakan untuk mengembangkan hubungan; meningkatkan status, reputasi, pemenuhan pribadi. Dervin (2006:5, dalam Choo) mengemukakan bahwa seseorang menggunakan informasi ini untuk mengontrol diri, meningkatkan reputasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Penyandang Tunarungu

Menurut Sastrawinata dkk (1977:10), definisi mengenai ketunarunguan sesuai dengan tujuannya, yaitu definisi untuk tujuan medis dan definisi untuk tujuan pedagogis:

1. Secara medis ketunarunguan berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan dan mal-/dis-/non-fungsi dari sebagian atau seluruh alat-alat pendengaran.
2. Secara pedagogis ketunarunguan ialah kekurangan atau kehilangan pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus.

Dalam buku Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama (1995:45), anak tunarungu tidak mampu mendengar/menangkap kata-kata atau pembicaraan orang lain melalui pendengarannya,

ia hanya mampu melihat atau menangkap pembicaraan orang lain atau lawan bicaranya melalui gerak bibir dengan kemampuan daya lihat (mata), matalah yang mengalih fungsi atau menutupi hal-hal yang kurang yang tidak didapat melalui pendengarannya.

Dari beberapa pendapat diatas penyandang tunarungu adalah seseorang yang kekurangan atau kehilangan pendengaran yang tidak mampu mendengar/menangkap kata-kata atau pembicaraan orang lain melalui pendengarannya, ia hanya mampu melihat atau menangkap pembicaraan orang lain atau lawan bicaranya melalui gerak bibir dengan kemampuan daya lihat (mata), matalah yang mengalih fungsi atau menutupi hal-hal yang kurang yang tidak didapat melalui pendengarannya yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus.

Karakteristik Penyandang Tunarungu

Menurut Sastrawinata dkk(1977:13) perkembangan dan ciri khas anak tunarungu, antara lain:

- (a) Perkembangan pada segi fisik dan bahasa pada anak tunarungu, dalam segi fisik sebenarnya anak tunarungu tidak memiliki banyak hambatan walaupun sebagian anak tunarungu yang terganggu keseimbangan karena ada hubungan antara kerusakan telinga bagian dalam dengan indera keseimbangan yang ada didalamnya. Demikian pula ada sebagian anak tunarungu yang perkembangan fisiknya terhambat akibat tekanan-tekanan jiwa yang dideritanya. Sebaliknya ketunarunguan jelas mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasa, karena perkembangan bahasa banyak memerlukan kemampuan pendengaran;
- (b) Perkembangan intelegensi anak tunarungu, sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa sehingga hambatan perkembangan bahasa pada anak tunarungu menghambat perkembangan intelegensinya. Kerendahan tingkat intelegensi bukan berasal dari kemampuan intelektualnya yang rendah, tetapi pada umumnya disebabkan karena intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang;
- (c) Perkembangan emosi anak tunarungu, keterbatasan kecakapan berbahasa mengakibatkan kesukaran dalam berkomunikasi, dan akhirnya menghambat perkembangan emosi. Emosi berkembang karena pengalaman dalam komunikasi seorang anak dengan anak yang lain, orangtuanya dan orang-orang lain disekitarnya. Selain sebab kemiskinan bahasa anak tunarungu, yang mengakibatkan kedangkalan emosinya, juga sikap masyarakat dan kegagalan-kegagalan dalam banyak hal mengakibatkan emosi anak tunarungu menjadi tidak stabil;
- (d) Perkembangan kepribadian anak tunarungu, perkembangan kepribadian terjadi dalam pergaulan, atau perluasan pengalaman pada umumnya dan diarahkan oleh faktor-faktor anak sendiri. Pertemuan antara faktor-faktor dalam diri anak tunarungu, yaitu ketidakmampuan menerima rangsang pendengaran, kemiskinan berbahasa, ketidaktetapan emosi, dan keterbatasan intelegensi, dihubungkan dengan sikap lingkungan terhadapnya menghambat perkembangan pribadinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi aksi (action research). Penelitian ini berlokasi di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo. Penulis tertarik pada lokasi tersebut karena terdapat siswa penyandang tunarungu terbanyak dari seluruh sekolah luar biasa di Kabupaten Sidoarjo, selain itu siswa SMP dan SMA penyandang tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo memiliki banyak prestasi pada bidang akademis maupun keterampilan pada tingkat kabupaten hingga propinsi. Disamping itu, sekolah SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo ini telah lama berdiri dan menghasilkan banyak sekali siswa perprestasi serta menjadi salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Sidoarjo.

Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa SMP dan SMA penyandang tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo, karena siswa SMP dan SMA penyandang tunarungu sudah mengerti dan memahami informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel sampling jenuh. Sugiyono (2009:84) menjelaskan bahwa teknik sampel sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain *total sampling* adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Didalam data pada SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo tahun 2011 terdapat 71 siswa yang terdiri dari 12 anak TKLB, 29 anak SDLB, 21 anak SMPLB dan 9 anak SMALB. Dari data tersebut, dalam melakukan penelitian, peneliti memilih siswa penyandang tunarungu dengan tingkat SMP dan SMA. Peneliti memilih siswa SMP dan SMA karena umumnya siswa penyandang tunarungu tingkat SMP dan SMA sudah mengerti dan memahami informasi yang dibutuhkan dan memudahkan peneliti dalam hal keakuratan data pada saat penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini diambil populasi siswa SMP adalah 21 siswa dan siswa SMA adalah 9 siswa dan total keseluruhan siswa SMP dan SMA yaitu 30 siswa. Sampel seluruh siswa SMP dan SMA di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo karena jumlah populasi siswa terbatas hanya 30 orang.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah menggunakan data primer yaitu dikumpulkan sendiri oleh penulis langsung kepada responden dengan berpedoman pada observasi dan pengamatan secara langsung di sekolah. Kemudian data sekunder yang diperoleh dari pihak-pihak tertentu dan dalam bentuk foto dan publikasi lainnya yang digunakan untuk gambaran umum. Selain itu, pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini juga dilakukan dengan cara wawancara kepada kepala sekolah yang digunakan untuk keperluan gambaran umum, dan studi kepustakaan yang digunakan untuk mendapatkan teori yang mendukung penelitian serta dengan cara observasi yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan panca indera.

Hasil dan Pembahasan

Pemanfaatan Informasi merupakan factor pendorong dalam melakukan penambahan wawasan pengetahuan informasi untuk memenuhi kebutuhan informasinya dalam hal menunjang kegiatan akademik dan kehidupan dimasa yang akan datang, adapun delapan kelas pemanfaatan informasi, berdasarkan kebutuhan informasi yang dirasakan oleh pengguna dalam situasi tertentu menurut Taylor (2006:5, dalam Choo) sebagai berikut:

1. Pencerahan Informasi

Pencerahan dalam penelitian ini diukur dari proses atau cara yang dilakukan oleh penyandang tunarungu untuk menemukan ide-ide baru/segar pada saat memanfaatkan informasi dalam menunjang kegiatan akademiknya yang diulas pada Bab sebelumnya. Dalam menemukan ide-ide baru, siswa penyandang tunarungu harus mengetahui dan memahami informasi yang ada setelah mendapatkan informasi dari guru dan temannya kemudian dijelaskan kepada orang lain kembali beserta ide dan gagasan baru dari dirinya untuk dirinya sendiri dan yang akan disampaikan kepada orang lain. Berdasarkan hasil observasi peneliti tentang pencerahan siswa SMP dan SMA penyandang tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo hasilnya adalah siswa penyandang tunarungu mengerti dan menemukan ide dan gagasan baru tentang informasi mengenai tayangan gambar dan tulisan yang diterangkan oleh guru pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Pernyataan ini juga didukung oleh Taylor (2010:124, dalam Olatakun dan Ajagbe) yang menyatakan bahwa jenis informasi yang dipikirkan oleh seseorang akan berguna. Jenis informasi yang dipikirkan oleh siswa penyandang tunarungu juga akan berguna yaitu menemukan ide-ide baru setelah memanfaatkan informasi tersebut.

Setelah mengerti informasi mengenai informasi tentang tayangan gambar dan tulisan tersebut, kemudian siswa SMP dan SMA penyandang tunarungu dipancing guru dengan cara guru meminta siswa tersebut menjelaskan kembali informasi tentang tayangan gambar dan tulisan mengenai salah satu mata pelajaran yang di bahas saat itu. Siswa SMP dan SMA penyandang tunarungu tersebut yang dapat menjelaskan kembali kepada gurunya. Dalam hal ini pihak sekolah pun mendukung yaitu yang mengacu pada tujuan sekolah sendiri adalah mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar yang nantinya akan dikembangkan oleh siswanya sendiri dan akan muncul kreatifitas dari siswanya sendiri serta mengembangkan pendekatan pembelajaran aktif pada semua mata pelajaran yang membentuk interaksi antara guru dan siswa.

Pada akhir kegiatan belajar mengajar, guru memberikan latihan soal kembali di papan tulis mengenai gambar atau tulisan sebelum pelajaran usai, yang kemudian memancing siswa untuk mengacungkan tangan dan mengemukakan ide atau gagasan didepan kelas untuk menyelesaikan soal tersebut dengan baik dan benar dengan cara mereka sendiri. Hal ini didukung oleh teori yang dijelaskan oleh Taylor (2002, dalam Choo) yaitu informasi digunakan untuk mengembangkan konteks atau untuk memahami situasi berdasarkan pada suatu proses atau cara yang dilakukan oleh penyandang tunarungu untuk menemukan ide-ide baru/segar setelah memanfaatkan informasi dalam menunjang kegiatan akademiknya.

Adapun sebagian kecil siswa penyandang tunarungu yang tidak mengerti tentang informasi yang didapatkan dan tidak menemukan ide-ide baru dari informasi-informasi berupa mata pelajaran yang disampaikan oleh guru serta gagasan karena tidak dapat diterima dengan baik oleh pendengaran mereka, disamping itu kebanyakan dari mereka adalah siswa penyandang tunarungu yang tingkat ketunarunguannya berat yaitu tidak dapat menerima frekuensi suara hingga frekuensi suara tertinggi sehingga mereka mengalami kebosanan dalam menyerap informasi yang diterangkan oleh guru. Kebanyakan dari siswa penyandang tunarungu tersebut mencerna yang diungkapkan oleh gurunya dan tidak sampai informasi tersebut kepada siswa penyandang tunarungu seperti yang diungkapkan oleh Sastrawinata (1977:13) perkembangan kepribadian terjadi dalam pergaulan, atau perluasan pengalaman pada umumnya dan diarahkan oleh faktor-faktor anak sendiri. Pertemuan antara faktor-faktor dalam diri anak tunarungu, yaitu

ketidakmampuan menerima rangsang pendengaran, kemiskinan berbahasa, ketidakstabilan emosi, dan keterbatasan intelegensi, dihubungkan dengan sikap lingkungan terhadapnya menghambat perkembangan pribadinya sehingga penyandang tunarungu tidak dapat mengerti informasi yang diberikan oleh gurunya yang berakibat pada kebosanan siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Jadi, kurangnya informasi yang diserap dalam otak oleh penyandang tunarungu yang akhirnya membentuk kalimat yang kurang sempurna, maka mereka kurang bisa memanfaatkan informasi yang berguna bagi siswa penyandang tunarungu dimana tidak dapat mengerti yang dijelaskan oleh guru dan tidak memiliki ide dan gagasan baru mengenai informasi yang diterangkan oleh guru.

2. Pemahaman Masalah Informasi

Pemahaman masalah dalam penelitian ini diukur dari proses atau cara yang dilakukan penyandang tunarungu agar mengerti dan mengetahui benar persoalan mengenai akademisnya serta mencoba memecahkan persoalan tersebut dengan memanfaatkan informasi yang ada serta dari gagasan penyandang tunarungu sendiri yang diulas pada Bab sebelumnya. Berdasarkan dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa siswa SMP dan SMA penyandang tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo hasilnya adalah siswa penyandang tunarungu hanya mengerti tetapi kurangnya pemahaman informasi tentang gambar dan tulisan mengenai mata pelajaran yang dilihatnya setelah diterangkan oleh guru. Hal ini didukung oleh Sastrawinata dkk (1977:13) bahwa Perkembangan intelegensi anak tunarungu, sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa sehingga hambatan perkembangan bahasa pada anak tunarungu menghambat perkembangan intelegensinya. Kerendahan tingkat intelegensi bukan berasal dari kemampuan intelektualnya yang rendah, tetapi pada umumnya disebabkan karena intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang. Dalam hal ini pemahaman penyandang tunarungu menjadi sangat minim karena memiliki hambatan dalam tingkat intelegensinya yang tidak mendapat kesempatan untuk berkembang karena keterbatasan pendengaran dan pengucapan, khususnya penyandang tunarungu yang memiliki tingkat ketunarunguan berat yaitu seseorang yang tidak dapat mendengarkan suara apapun sampai batas frekuensi suara tertinggi. Jadi, kurangnya pemahaman informasi penyandang tunarungu karena sedikitnya informasi yang didapatkan dari segi lisan, tulisan maupun gambar menyebabkan penyandang tunarungu mudah untuk salah persepsi dalam hal ini mengalami kebosanan untuk mata pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Setelah menyadari bahwa penyandang tunarungu kurang memahami informasi yang dilihatnya, penyandang kemudian berfikir bagaimana agar dirinya paham dengan informasi tentang gambar dan tulisan mengenai mata pelajaran yang dijelaskan oleh guru dengan cara bertanya kepada gurunya yaitu seseorang yang ahli dalam bidang mata pelajaran. Taylor (2006:5, dalam Choo) menjelaskan bahwa mengembangkan pemahaman lebih spesifik dengan cara bertanya kepada orang yang lebih paham dan lebih ahli dalam menjelaskan informasi yang berkembang dan tidak memunculkan informasi yang salah. Jadi, penyandang tunarungu mengembangkan pemahaman mengenai tayangan tulisan dan gambar dengan cara bertanya kepada gurunya agar tidak memunculkan informasi yang salah. Hal ini sangat penting untuk penyandang tunarungu, karena mereka memiliki keterbatasan untuk mencerna informasi ketika dihadapkan pada bacaan yang memerlukan analisa tinggi yang dapat dilakukan oleh gurunya.

Adapun pernyataan dari Taylor (2010:124, dalam Olatakun dan Ajagbe) yang mendukung variabel pemahaman masalah ini tentang pemahaman siswa penyandang tunarungu tentang suatu masalah akademik di sekolah setelah mendapatkan dan menggunakan informasi yang ada yang didapatkan di sekolah yaitu masalah difokuskan pada peraturan yang sangat mempengaruhi seseorang dan jenis informasi yang dipikirkan oleh seseorang akan berguna. Jadi, sebagian besar siswa penyandang tunarungu yang memahami informasi akademik yang terkait dengan pelajaran memberi alasan bahwa penjelasan yang diberikan oleh orang lain yaitu gurunya sangat mudah dimengerti dengan menggunakan metode pembelajaran aktif seperti perkataan, pengucapan, mimik wajah, gerak gerik tubuh guru disertai tulisan maupun gambar yang ditunjukkan dalam sebuah media akan sangat berguna bagi siswa penyandang tunarungu untuk memahami sebuah informasi. Adapun pernyataan dari Ehikhamenor (2010:124, dalam Olatakun dan Ajagbe) yang mendukung variabel pemahaman masalah ini tentang interaksi bertanya yang dilakukan oleh siswa penyandang tunarungu kepada guru dan temannya yaitu pada sumber informal yang meliputi seminar, lokakarya, konferensi, kuliah, percakapan pribadi, korespondensi, dan lain-lain serta temuan penelitian lain yang telah menunjukkan bahwa saluran komunikasi informal adalah saluran yang paling sering digunakan untuk memperoleh informasi. Hal ini didasarkan pada kemudahan penggunaan dan lokasi fisik yang dekat. Jadi, untuk lebih memahami suatu informasi setelah siswa penyandang tunarungu paham terhadap informasi tentang akademik di sekolah adalah berinteraksi kepada gurunya yang memberikan kemudahan penggunaan dan lokasi fisik yang dekat yaitu pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas.

Ketika penyandang tunarungu masih kurang paham atau kurang menjawab pertanyaan yang diberikan oleh siswa kepada guru, siswa berfikir untuk mencari cara lain untuk memanfaatkan informasi yaitu dengan menggunakan media yang terdapat di sekolah misalnya media internet, video tutorial maupun televisi berbasis edukasi. Hal ini didukung oleh Taylor (2006:5, dalam Choo) untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik yaitu responden menggunakan media seperti internet, video tutorial, buku dan lain sebagainya yang mendukung responden untuk mengembangkan pemahaman tentang informasi mengenai hal apapun yang berkaitan dengan mata pelajaran. Adapun menurut Ehikhamenor (2010:124, dalam Olatakun dan Ajagbe) sumber informasi formal sebagai sumber-sumber yang idealnya telah disetujui melalui proses seleksi dan editing untuk meninjau sebagai asli dan sesuai untuk dikonsumsi komunitas ilmiah. Sumber informasi formal yang ada seperti jurnal, monograf, abstrak dan indeks semua memenuhi kondisi ini. Jadi, sumber informasi formal pun juga penting bagi sebagian siswa penyandang tunarungu untuk lebih memahami informasi tentang mata pelajaran di sekolah karena dianggap lebih beragam.

3. Instrumen Informasi

Instrumen dalam penelitian ini diukur dari memanfaatkan media (cetak maupun non cetak serta elektronik) yang digunakan penyandang tunarungu sebagai sarana/bahan yang mendukung kegiatan akademisnya yang diulas pada Bab sebelumnya. Berdasarkan dari data penelitian tentang variable instrumen dari pemanfaatan informasi terbukti dari teori yang dijelaskan oleh Taylor (2006:5, dalam Choo) yaitu informasi ini digunakan agar individu tahu apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya sesuatu yaitu hasilnya mendukung dengan bukti bahwa sebagian besar siswa memilih untuk membaca buku informasi tentang gambar atau tulisan mengenai mata pelajaran di lingkungan kelas. Mereka memilih membaca

buku menggunakan ruang kelas karena pada saat yang sama mereka diterangkan oleh gurunya di kelas saat mata pelajaran sedang berlangsung.

Kemudian ada beberapa siswa yang lebih senang memanfaatkan media dalam bentuk non cetak seperti internet dan video tutorial dan menonton televisi edukasi dengan memanfaatkan lab komputer sebagai fasilitas penunjangnya. Ketika mereka menggunakan internet, mereka lebih suka melakukan berbagai aktifitas *searching* dalam satu kegiatan pemanfaatan informasi. Sehingga siswa penyandang tunarungu dapat belajar sekaligus bermain dalam waktu yang bersamaan. Mereka juga menyukai sesuatu yang baru yang memiliki beragam tampilan yang menarik di internet, video tutorial maupun televisi edukasi sehingga siswa penyandang tunarungu tidak cepat bosan untuk mempelajari media tersebut. Ketika itu pula informasi yang diberikan begitu nyata dan terperinci sehingga siswa penyandang tunarungu dapat menerima informasi dengan jelas. Jadi, setelah informasi diterima dengan baik oleh penyandang tunarungu, dengan mudah penyandang tunarungu akan mampu berkembang dan tidak ketinggalan arus informasi.

Dalam pernyataan Paisley dan Hardy (2010:124, dalam Olatakun dan Ajagbe) dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan sumber informasi oleh individu, menyarankan bahwa nilai informasi dapat didefinisikan dalam atribut / karakteristik informasi dan faktor yang berhubungan dengan konteks dimana informasi tersebut digunakan. Atribut adalah relevansi, ketepatan waktu, kelengkapan, keaslian, specificability (kekhasan representasi), locatability (kekhasan lokasi fisik), aksesibilitas (kemudahan perolehan, termasuk biaya) dan kesesuaian bentuk dan isi untuk penggunaan yang dimaksud. Jadi, dalam variabel instrumen inipun siswa penyandang tunarungu cenderung menggunakan media internet serta memanfaatkan sarana lab computer sebagai tempat untuk memanfaatkan media informasi tersebut dengan alasan dapat melakukan lebih dari satu kegiatan pemanfaatan informasi dengan menimbang aspek lokasi yang di area sekolah, akses yang mudah dan biaya yang murah karena mendapatkan media informasi tersebut secara gratis dan mudah dijangkau oleh siswa penyandang tunarungu karena letaknya di sekolah dan kesesuaian bentuk dan isi penggunaan informasi karena dalam memanfaatkan informasi yang ada di sekolah otomatis guru yang mengajarkan dan memantau siswa pada saat memanfaatkan informasi mengenai mata pelajaran.

Adapun pernyataan yang mendukung variabel instrumen yaitu Ehikhamenor (2010:124, dalam Olatakun dan Ajagbe) menyebutkan bahwa sumber informasi formal sebagai sumber-sumber yang idealnya telah disetujui melalui proses seleksi dan editing untuk meninjau sebagai asli dan sesuai untuk dikonsumsi komunitas ilmiah. Sumber informasi formal yang ada seperti jurnal, monograf, abstrak dan indeks semua memenuhi kondisi ini. Jadi, dimana dalam memanfaatkan informasi, siswa penyandang tunarungu biasanya menggunakan media informasi berupa media cetak dan non cetak seperti buku, latihan soal, internet, video tutorial, dan menonton televisi. Media cetak dan non cetak ini yang dapat disebut sebagai media formal akan sesuai untuk dikonsumsi komunitas ilmiah yaitu dimana dalam penelitian ini adalah para siswa SMP dan SMA penyandang tunarungu yang berada di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo.

4. Faktual Informasi

Faktual dalam penelitian ini diukur dari kenyataan atau kebenaran yang ada disekitar penyandang tunarungu yang digunakan untuk mengungkap hal-hal yang telah dirasakan dan dilihat pada media cetak, non cetak serta elektronik yang diulas pada Bab sebelumnya.

Berdasarkan dari data penelitian tentang variable instrumen dari pemanfaatan informasi terbukti dari teori yang dijelaskan oleh Taylor (2006:5,dalam Choo) yaitu informasi digunakan untuk menentukan fakta-fakta dari fenomena atau peristiwa, untuk menggambarkan realitas yaitu hasilnya mendukung dengan bukti bahwa sebagian besar siswa SMP dan SMA penyandang tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo mulai merespon gambar dan tulisan yang telah dipahaminya setelah melihat guru menerangkan, melihat berbagai media, praktek langsung maupun dari pengalaman orang lain dan mulai membandingkan dengan informasi berupa gambar dan tulisan di luar sekolah.

Setelah memahami gambar dan tulisan lain yang berada di luar sekolah, siswa SMP dan SMA penyandang tunarungu mencoba untuk menyampaikan kepada lawan bicaranya apakah telah benar-benar paham dengan gambar dan tulisan yang ditunjukkan penyandang tunarungu tersebut misalnya dengan guru. Dalam hal ini pihak sekolah pun mendukung yaitu yang mengacu pada tujuan sekolah adalah mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar yang nantinya akan dikembangkan oleh siswanya sendiri dan akan muncul kreatifitas dari siswanya sendiri serta mengembangkan pendekatan pembelajaran aktif pada semua mata pelajaran yang membentuk interaksi antara guru dan siswa.

Setelah memahami bahwa informasi yang telah diterangkan guru terdapat persamaan dan perbedaan antara di sekolah dan diluar sekolah, siswa penyandang tunarungu akan lebih memahami fakta informasi mengenai mata pelajaran. Adapun pernyataan dari Taylor (2010:124,dalam Olatakun dan Ajagbe) yang mendukung tentang pemahaman siswa penyandang tunarungu tentang fakta yang ada dengan permasalahan mengenai persamaan dan perbedaan informasi didalam dan di luar sekolah setelah mendapatkan dan menggunakan informasi yang ada yang didapatkan di sekolah yaitu masalah difokuskan pada peraturan yang sangat mempengaruhi seseorang dan jenis informasi yang dipikirkan oleh seseorang akan berguna. Jadi, sebagian besar siswa penyandang tunarungu yang memahami informasi akademik yang terkait dengan pelajaran memberi alasan bahwa penjelasan yang diberikan oleh orang lain yaitu gurunya sangat mudah dimengerti dengan menggunakan metode pembelajaran aktif seperti perkataan, pengucapan, mimik wajah, gerak gerik tubuh guru disertai tulisan maupun gambar yang ditunjukkan dalam sebuah media akan sangat berguna bagi siswa penyandang tunarungu untuk memahami sebuah informasi.

5. Konfirmasi Informasi

Konfirmasi dalam penelitian ini diukur dari penegasan, pengesahan dan membenaran yang dilakukan penyandang tunarungu setelah mendapatkan pelajaran/hukuman dari melihat suatu media cetak, non cetak maupun elektronik yang tidak pantas dicontoh dan kurang baik yang diulas pada Bab sebelumnya. Berdasarkan dari data penelitian tentang variable konfirmasi dari pemanfaatan informasi terbukti dari teori yang dijelaskan oleh Taylor (2006:5,dalam Choo) yaitu informasi digunakan untuk memverifikasi sebuah informasi. Penelitian ini mendukung teori yang ada dengan bukti bahwa siswa penyandang tunarungu dapat memilah informasi yang baik untuknya dan informasi yang tidak baik untuknya.

Kemudian setelah dapat memilah, siswa SMP dan SMA penyandang tunarungu memberikan sudut pandang bahwa gambar yang diterangkan oleh guru memiliki banyak sisi

positif yaitu berguna untuk kegiatan belajar mengajar. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Choo (2010:124,dalam Olatakun dan Ajagbe) menekankan bahwa hasil dari pemanfaatan informasi adalah perubahan dalam kapasitas individu untuk bertindak. Jadi, dalam hal ini setelah memanfaatkan informasi dengan cara diterangkan oleh guru mengenai tayangan dan gambar, siswa penyandang tunarungu memiliki sudut pandang berbeda dalam memaknai suatu informasi yang diberikan. Dalam sudut pandang penyandang tunarungu bahwa informasi yang diberikan guru kepada siswa yaitu bersifat positif yaitu berguna untuk kegiatan belajar mengajar.

Adapula sebagian kecil siswa yang menganggap bahwa informasi yang diterimanya bersifat negative karena menurut mereka informasi yang ada ketika mereka melihat berita pada internet, video maupun televisi tidak mengajarkan yang baik untuk diri penyandang tunarungu sendiri. Hal ini didukung oleh Endang Sulistyorini, dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 16 Desember 2011:

“Penggunaan jejaring sosial seperti facebook untuk menjadi media mereka melakukan komunikasi dengan sesama teman penyandang tunarungu maupun dengan orang yang tidak memiliki cacat indera atau dapat disebut sebagai orang normal. Penyandang tunarungu saling bertukar informasi dan mereka tidak jarang terjerumus pada suatu hal negatif misalnya seperti ajakan seorang normal untuk minum-minuman keras lewat obrolan dalam jejaring sosial tersebut. Selain itu banyak penyandang tunarungu yang mendapatkan informasi dari internet untuk membuka suatu situs pornografi dan ingin menirunya.”

Jadi, informasi yang tidak sempurna yang diterima penyandang tunarungu dapat membentuk suatu informasi yang bersifat negative dan dapat membuat siswa penyandang tunarungu menggunakan informasi tersebut serta melakukan tindakan-tindakan negative.

6. Proyektif Informasi

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap proyektif informasi yaitu prediksi dan perkiraan yang dilakukan penyandang tunarungu tentang keadaan masa depan/akan datang dengan menggunakan pengalaman akademik maupun diri sendiri pada siswa SMP dan SMA penyandang tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo adalah hanya sedikit siswa SMP dan SMA penyandang tunarungu menambah wawasannya mengenai gambar dan tulisan yang ada dengan mencari referensi media yang berbeda dan up to date dan hanya sedikit siswa SMP dan SMA penyandang tunarungu mulai menyusun rencana dan strategi yang didapatkan dari pengalaman pribadi dan media yang ada untuk menunjang kegiatan akademik. Sebagian besar dari siswa tidak menambah wawasannya mengenai gambar dan tulisan yang ada dengan mencari referensi media yang berbeda dan up to date. Hal ini karena keterbatasan pendengaran dan pengucapan yang dimiliki oleh penyandang tunarungu. Mereka tidak memiliki inisiatif untuk menambah wawasannya sebelum guru mengajarkan kepada siswa dengan cara menerangkan mata pelajaran di kelas dan menggunakan media internet.

Hal ini didukung oleh Akintilo (2010:124,dalam Olatakun dan Ajagbe) menyatakan bahwa keberhasilan atau kegagalan untuk menemukan informasi yang relevan ditentukan oleh orang yang memiliki atribut pribadi, tuntutan peran dari pekerjaannya atau kehidupan dan lingkungan hidupnya. Jadi, penyandang tunarungu mengalami keberhasilan atau kegagalan untuk menemukan informasi yang tepat ditentukan oleh penyandang tunarungu itu sendiri, dimana

penyandang tunarungu tidak berinisiatif mencari informasi yang digunakan untuk masa depannya sebelum dijelaskan oleh gurunya.

7. Motivasi Informasi

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap motivasi informasi yaitu dorongan yang timbul dari dalam diri penyandang tunarungu secara tidak sadar atau sadar untuk mempertahankan pendapat pribadi dalam rangka untuk mencapai prestasi akademik sampai mendapatkan kepuasan diri yang dilakukan pada siswa SMP dan SMA penyandang tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo adalah penyandang tunarungu tidak berusaha dan meyakinkan diri dengan cara melakukan usaha menggunakan media edukasi yang menurutnya baik guna memperbaiki atau mempertahankan prestasinya di sekolah dan memacu diri untuk tetap menggunakan media edukasi yang baik seperti motivasi yang paling dibutuhkan saat ingin mempertahankan prestasi mereka di sekolah yaitu diri sendiri. Sebagian besar siswa yang tidak memiliki motivasi dengan dirinya dan siapapun karena mereka memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran dan pengucapan. Mereka masih memiliki hambatan untuk mendapatkan motivasi dan dukungan dari orang-orang disekelilingnya yang memiliki seluruh indera yang berfungsi dengan baik karena memiliki hambatan dalam hal komunikasi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Endang Sulistyorini, dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 16 Desember 2011:

“Mereka sering berbeda dalam memaknai berbagai hal tentang informasi yang didapatkannya. Kekurangan pemahaman karena sedikitnya informasi yang didapatkan dari segi lisan maupun tulisan menyebabkan mereka mudah untuk salah persepsi terhadap informasi tersebut sehingga hal ini sering mengakibatkan tekanan dalam emosinya. Tekanan pada emosinya dapat menghambat perkembangan dirinya dengan menunjukkan perilaku menutup diri, bertindak secara agresif maupun mengalami kebimbangan dan keragu-raguan dalam hidupnya.”

Jadi, dengan tidak adanya usaha untuk meyakinkan diri dengan cara motivasi dari diri sendiri dan yang diberikan oleh orang lain membuat mereka memiliki kepribadian tertutup dan menjadi pribadi yang pemalu. Hal ini dikarenakan hambatan dari penyandang tunarungu sendiri yang memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran dan pengucapan.

8. Pribadi dan Politik (Kebijaksanaan) Informasi

Pribadi dalam penelitian ini diukur dari status, reputasi dan pemenuhan diri penyandang tunarungu dihadapan masyarakat sekitar setelah memanfaatkan informasi yang diberikan pada saat kegiatan akademis di sekolah yang diulas pada Bab sebelumnya. Berdasarkan dari hasil pengamatan tentang variable pribadi dari pemanfaatan informasi terbukti dari teori yang dijelaskan oleh Taylor (2006:5, dalam Choo) yaitu informasi digunakan untuk mengembangkan hubungan; meningkatkan status, reputasi, pemenuhan pribadi. Dervin (2006:5, dalam Choo) mengemukakan bahwa seseorang menggunakan informasi ini dengan ungkapan-ungkapan seperti bagaimana mengontrol diri sendiri, bagaimana keluar dari situasi buruk, dan bagaimana terhubung dengan orang lain. Penelitian ini mendukung penelitian dari Taylor dan Dervin

(2006:5, dalam Choo) dalam hal meningkatkan wawasan informasi untuk diri sendiri, mudah beradaptasi/berteman dengan orang lain setelah mengetahui konsep informasi yang dimiliki saat ini, lebih dapat mengontrol diri dihadapan orang lain contohnya seperti tidak mudah marah kepada orang lain setelah mengetahui konsep informasi yang dimiliki saat ini, memiliki peranan dalam anggota masyarakat misalnya mengikuti perkumpulan karang taruna/remaja di sekitar rumah, dan memiliki cita-cita misalnya bekerja setelah lulus dari sekolah. Jadi, setelah memanfaatkan informasi yang ada, responden mengetahui manfaat-manfaat yang dirasakan untuk dapat selalu beradaptasi dengan orang lain yang normal, meningkatkan status dan reputasi serta pemenuhan pribadi agar responden memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan tidak memiliki sifat minder dihadapan orang lain yang memiliki seluruh indera yang lengkap dan tidak memiliki kelainan seperti penyandang tunarungu.

Adapun pernyataan yang diungkapkan oleh Taylor (2010:124, dalam Olatakun dan Ajagbe) bahwa keberhasilan atau kegagalan untuk menemukan informasi yang relevan ditentukan oleh orang yang memiliki atribut pribadi, tuntutan peran dari pekerjaannya atau kehidupan dan lingkungan hidupnya. Hal ini pun mendukung penelitian ini bahwa siswa penyandang tunarungu berhasil merasakan manfaat informasi setelah penyandang tunarungu melakukannya dengan memiliki reputasi di kalangan masyarakat, memiliki strata yang sama contohnya bersekolah seperti seseorang yang memiliki indera yang lengkap meskipun di sekolah khusus untuk penyandang tunarungu. Meskipun sekolah tersebut adalah sekolah khusus, siswa penyandang tunarungu lebih berprestasi daripada siswa dari sekolah biasa yang memiliki siswa yang memiliki indera lengkap. Contohnya seperti pada data prestasi siswa.

Dalam interperetasi variable pribadi oleh siswa SMP dan SMA penyandang tunarungu pun juga terlihat jelas sudah menerapkan misi sekolah yaitu dengan mengembangkan budaya disiplin, jujur, kerja keras, bertoleransi, bekerja sama, saling menghargai, kreatif dan mandiri. Dalam penelitian ini pun siswa SMP dan SMA penyandang tunarungu telah sadar pentingnya meningkatkan wawasan pengetahuan untuk diri sendiri yang berkaitan dengan kreatif dan mandiri; mudah beradaptasi serta mengontrol diri dihadapan orang lain yang berkaitan dengan bekerja sama, saling menghargai, dan bertoleransi; memiliki peranan dalam anggota masyarakat dengan mengembangkan budaya disiplin, jujur, kreatif, mandiri serta menyelenggarakan berbagai kegiatan social untuk menumbuhkan kepedulian siswa terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar dan sekolah juga telah melakukan kerjasama dengan perusahaan-perusahaan yang menampung siswa setelah lulus dari SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo dan ini yang masuk dalam tujuan sekolah SLB-B Dharma Wanita.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap politik informasi yaitu bagaimana penyandang tunarungu bertindak dengan cara yang lebih baik seperti media informasi yang ada, dari pengalaman pribadi maupun orang lain dalam menghadapi suatu masalah dengan menggunakan kebijaksanaan diri sendiri, penyandang tunarungu tidak bijaksana dalam menyikapi masalah akademik. Hal ini didukung oleh Sastrawinata dkk (1977:13) perkembangan kepribadian penyandang tunarungu terjadi dalam pergaulan, atau perluasan pengalaman pada umumnya dan diarahkan oleh faktor-faktor anak sendiri. Pertemuan antara faktor-faktor dalam diri anak tunarungu, yaitu ketidakmampuan menerima rangsang pendengaran, kemiskinan berbahasa, ketidaktetapan emosi, dan keterbatasan intelegensi, dihubungkan dengan sikap lingkungan terhadapnya menghambat perkembangan pribadinya. Dalam hal ini penyandang tunarungu tidak bijaksana dalam kehidupan sehari-harinya karena perluasan pengalaman pada umumnya dan diarahkan oleh faktor-faktor anak sendiri. Pertemuan antara faktor-faktor dalam diri anak tunarungu, yaitu ketidakmampuan menerima rangsang

pendengaran, kemiskinan berbahasa, ketidaktetapan emosi, dan keterbatasan intelegensi, dihubungkan dengan sikap lingkungan terhadapnya menghambat perkembangan pribadinya yaitu mengakibatkan penyandang tunarungu tidak bijaksana dalam menghadapi suatu persoalan.

Dalam hal ini yang masih belum bijaksana ketika siswa penyandang tunarungu menuliskan kalimat yang baik dan benar. Hal ini disebabkan oleh pendengaran dan pengucapan yang terbatas serta informasi yang mereka terima juga terbatas berupa kata per kata dan mereka berimajinasi untuk dapat menentukan kalimat yang menurut mereka benar. Hal ini juga didukung oleh Sastrawinata (1977:13) dalam segi fisik sebenarnya anak tunarungu tidak memiliki banyak hambatan walaupun sebagian anak tunarungu yang terganggu keseimbangan karena ada hubungan antara kerusakan telinga bagian dalam dengan indera keseimbangan yang ada didalamnya. Demikian pula ada sebagian anak tunarungu yang perkembangan fisiknya terhambat akibat tekanan-tekanan jiwa yang dideritanya. Sebaliknya ketunarunguan jelas mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasa, karena perkembangan bahasa banyak memerlukan kemampuan pendengaran. Jadi, dalam segi fisik penyandang tunarungu sekilas tampak seperti masyarakat kebanyakan. Perbedaannya apabila kita mengamati lebih jauh, mereka akan tampak berbeda dari orang normal pada umumnya. Mereka memiliki keterbatasan mendengar dan berbicara yang sulit mereka ungkapkan saat berkomunikasi dengan orang lain. Keterbatasan tersebut juga menjadi kendala bagi orang normal untuk memahami dan mengetahui ucapan atau pembicaraan serta informasi yang diutarakan oleh penyandang tunarungu. Apabila penyandang tunarungu memberikan informasi kepada orang lain maupun mendapatkan informasi dari orang lain yang terjadi adalah hilangnya sebagian informasi yang ditangkap dan diterima oleh keduanya. Didukung dengan tidak dapat mendengarkan informasi tentang bunyi-bunyian yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa yaitu perkembangan awal dimana mereka dapat memberikan seluruh informasi yang mudah dimengerti oleh orang normal dan/atau sebaliknya.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa SMP dan SMA penyandang tunarungu sudah menerapkan tahapan Pemanfaatan Informasi yang telah ditentukan sebelumnya. Siswa penyandang tunarungu tidak terlepas dari pemanfaatan informasi, hampir dalam setiap aktifitas mereka sebagai siswa, mereka memanfaatkan informasi untuk menunjang kegiatan akademik mereka. Semakin berkembang informasi, menuntut siswa penyandang tunarungu untuk selalu cerdas dalam memilah informasi yang dimanfaatkannya agar tidak terjerumus ke hal negatif akibat dari memanfaatkan informasi yang kurang baik dan sama sekali jauh dari kegiatan akademik. Informasi yang telah dimanfaatkan siswa penyandang tunarungu akan dibutuhkan dimasa yang akan datang sebagai asset untuk mencapai cita-cita yang diinginkan yang pada umumnya ingin bekerja dan diterima oleh masyarakat. Informasi bagi siswa penyandang tunarungu merupakan asset yang berkesinambungan digunakan selama mereka mengenyam pendidikan mereka sampai berakhir batas jenjang SMP dan SMA. Motivasi yang diberikan oleh diri sendiri dan orang lain bagi siswa penyandang tunarungu sebagai spirit untuk tetap menggali informasi lebih luas yang akan membantu mereka untuk tetap mempertahankan prestasi mereka selama mengenyam pendidikan. Informasi bagi siswa penyandang tunarungu dianggap penting karena dengan memiliki banyak informasi, mereka mudah beradaptasi dengan orang lain, dapat mengontrol diri dan memiliki peran dalam anggota masyarakat. Pentingnya informasi yang dimiliki akan membantu siswa penyandang tunarungu dalam membijaksanakannya diri agar mudah mendapatkan solusi untuk menghadapi permasalahan di bidang akademik. Salah satu

manfaat dari Pemanfaatan Informasi adalah membantu siswa penyandang tunarungu untuk melakukan hal positif seperti menganggap penting meningkatkan wawasan informasi, mudah beradaptasi dengan orang lain, lebih dapat mengontrol diri, memiliki peranan dalam lingkungan sekitar dan memiliki cita-cita hendaknya dipertahankan dan ditingkatkan agar lebih mudah untuk menaikkan status dan reputasi siswa pada masyarakat dan lingkungan sekitar agar tidak dipandang sebelah mata dan dikucilkan.

Daftar Pustaka

Buku:

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Bina Persepsi Bunyi dan Irama. 1995. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Edwards, Philip M. 2006. *Theories of Information Behavior: Taylor's Question-Negotiation*. New Jersey: Assist Monograph Series.
- Olatokun, Wole Michael dkk. 2010. "Analyzing traditional medical practitioners' information-seeking behavior using Taylor's information use environment model". Nigeria: University of Ibadan.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sastrawinata, Emon dkk. 1977. *Pendidikan Anak-Anak Tunarungu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2009. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D". Bandung: Alfabeta.

Jurnal Internet:

- Akuntono, Indra. 2011. "Inspirasi dari Seorang Dian Inggrawati" [Berita Edukasi], Kompas.com, dapat diakses <http://edukasi.kompas.com/read/2011/09/15/15331896/Inspirasi.dari.Seorang.Dian.Inggrawati> (Diakses tanggal 15 Oktober 2011)
- Bartlett, Joan C. 2005. "How is Information Used?" [Jurnal]. 2005, diakses dari http://www.caaisci.ca/proceedings/2005/bartlett_2005.pdf. diakses pada tanggal 30 November 2011
- Choo, Chun Wei dkk. 2006. "Working with Information: information management and culture in a professional services organization. Canada. Dapat diakses di <http://choo.fis.utoronto.ca/FIS/ResPub/JIS2006.pdf> Diakses pada tanggal 15 Desember 2011
- Nurali, Imran Agus. 2011. "Olahraga bagi Penyandang Cacat Sumbangsih bagi Peningkatan Derajat Kesehatan Nasional". <http://www.gizikia.depkes.go.id/archives/798>. Diakses pada tanggal 15 Desember 2011
- Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial. 2010. "Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Tahun 2010", Jakarta: Kementrian Sosial Republik Indonesia. <http://database.depsos.go.id/modules.php?name=Siks> (Diakses tanggal 21 Desember 2011)
- Redaksi (Sam). 2011. "Perturi Berharap Televisi Sisipkan Bahasa Isyarat". Publiknasional.com. diakses di http://publiknasional.com/index.php?option=com_content&view=article&id=45:perturi&catid=36:jawa-timur&Itemid=27, tanggal akses 30 November 2011